

BAB II

KAJIAN TEORI

A. DISKRIPSI TEORI

1. STRATEGI

Strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*) (*actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding and controlling action* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).¹

Penggunaan istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang bertujuan untuk mendapatkan kemenangan dalam suatu peperangan. Anggota militer yang berperan sebagai pengatur strategi (siasat perang), akan menimbang aspek-aspek yang mempengaruhi suatu keputusan dalam memutuskan tindakan yang akan dilakukan olehnya. Dengan menganalisis berbagai faktor baik yang ada dalam timnya maupun faktor dari musuh itu sendiri. Dengan analisis yang

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2013), hal. 3

digunakan tersebut, maka akan memudahkannya dalam menyusun siasat perang (strategi) yang akan dilakukan.

Uraian diatas dapat kita fahami bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam.²

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa strategi merupakan suatu cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.³ Sedangkan Djanid yang dikutip oleh Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri mengemukakan bahwa strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tersebut strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Dengan demikian strategi merupakan suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.⁴

² Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 207

³ Syaiful Bahri Djamaroh, Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 5

⁴ Agus Maimun, Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif Era Kompetitif*, (Malang : UIN Maliki Pres, 2010), hal.50

Pengertian diatas dapat ditarik bahwa strategi adalah suatu perencanaan dan metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.⁵ Berkaitan dengan hal tersebut guru PAI hendaknya memilih dan menentukan model strategi yang inovatif dalam meningkatkan religiusitas siswa di sekolah. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas maupun di luar kelas.

2. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan penganut lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dan masyarakat hingga

⁵ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1999), hal. 127

terwujud kesatuan dan pesatuan bangsa.⁶ Menurut pengertian tersebut, pembelajaran agama diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam konteks luas, yakni Agama sebagai pengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan dirinya dengan menjamin keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hidupnya. Baik sebagai manusia individu maupun sebagai makhluk sosial dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah.

Menurut Dzakiyah Dradjad dan Abdul Majid, menyatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁷

Muhaimin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa perspektif, yaitu⁸ :

- 1) Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu Al-

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hal.11

⁷ *Ibid.*, hal. 12

⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo, 2006), hal.5

Qur'an dan Hadits. Dengan makna lain, pendidikan yang di pahami dan dikembangkan dari atau disemangati serta dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumbernya, yaitu Al-Qur'an dan hadits.

- 2) Pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai nya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud:

- a) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuh kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari
- b) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan

bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman sehingga ajaran agama Islam dapat dijadikan sebagai *way of life*. Dari hal tersebut di harapkan munculnya karakter-karakter religius pada siswa yang nantinya akan bermanfaat baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Imam Al-*Ghazali* mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. Adapun Muhammad Athyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.⁹ Maka tujuan pokok dari Pendidikan Agama Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Pendidikan memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanana, ketakwaannya, berbangsa

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hal. 90

dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰

Di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI yaitu: “agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia”. Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan peserta didik menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

¹⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*,..., hal. 16

Pendidikan Agama Islam sendiri pada dasarnya memiliki dua tujuan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, yaitu meningkatkan religiusitas peserta didik dan mengembangkan sikap toleransi hidup antar umat beragama. Secara eksklusif Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat meningkatkan dimensi-dimensi religius Islam yang dibawa peserta didik dari lingkungan keluarga. Secara inklusif, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengantarkan peserta didik menjadi individu yang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dalam rangka membina kehidupan berbangsa.¹¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membina manusia beragama yaitu manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut¹²:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketawaan peserta didik kepada Allah swt. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menubuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui

¹¹ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, ..., hal. 91

¹² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, ..., hal. 16

bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal.

- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

3. GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru berasal dari kata “*gu*” dan “*ru*” yang berarti “*digugu*” dan “*ditiru*”. Dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri teladan oleh peserta didiknya.¹³

Di dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti “*teacher*” yang diartikan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah.¹⁴ Kesemua kata tersebut terhimpun dalam satu pengertian, yakni pendidik atau guru.

Konsep pendidikan Islam, guru memiliki banyak sebutan sesuai dengan peran dan fungsinya. Dalam literatur Islam guru biasa disebut sebagai : *ustadz*, *mu’alim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mua’addib*.¹⁵

Di luar negeri, kata *ustadz* identik digunakan untuk mereka yang bergelar profesor. Penggunaan kata *ustadz* ini mengandung makna bahwa seorang guru diharuskan memiliki komitmen terhadap

¹³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal. 90

¹⁴ Jhon M. Echols Dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta, Gramedia, 1980), hal. 560 dan 608

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum,...*, hal. 44

profesionalitas diri dalam mengemban tugas mengajara sebagai guru. Tugas guru yang paling utama adalah meningkatkan mutu proses dan hasil kerja yang akan ia lakukan dengan selalu memperbaiki dan memperbaharui model, strategi serta metode yang ia gunakan dalam pembelajaran sesuai dengan mengikuti arah perkembangan zaman.

Kata *muallim* memiliki arti mengetahui dan menangkap hakikat sesuai yang mengandung makna bahwa guru dituntut harus mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan apa yang telah dipelajari.

Kata *murabby*, berasal dari kata *Rabb* yang berarti Tuhan. Tuhan sebagai *Rabb al-alamin* dan *rabb al-naas* yaitu yang menciptakan, mengatur, dan memelihara seisi alam termasuk didalamnya adalah manusia. Manusia memiliki kedudukan yang tinggi di dunia yaitu sebagai *khalifah fil ardhi* (utusan Allah di bumi) yang diberikan tugas untuk mengembangkan kreatifitasnya untuk berkreasi, mengatur, serta memelihara alam sebagai titipan dari Allah Swt. Dari uraian tersebut, maka guru dalam konteks ini dapat didefinisikan sebagai orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur, serta memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid* biasa kita dengar digunakan dikalangan orang-orang yang mengikuti thoriqoh dalam bertasawuf. Nasihat Imam Waki'

kepada Imam Syafi'i yang berbunyi, “*syakautu ila waki' in su'a hifdzi, wa arsyadani ila tarkil ma'ashi*” kata yang bergaris bawah tersebut berarti petunjuk atau nasihat. Dari uraian tersebut, bisa kita ambil kesimpulan bahwa mursyid adalah orang yang memberikan petunjuk untuk mengarahkan kita kepada jalan yang benar serta meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat.

Kata *mudarris*, berasal dari kata *darrasa, yadrusu, darsan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dari pengertian tersebut, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan dan kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan karakter, bakat, minat, dan kemampuannya.

Kata *muaddib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan lahir dan batin. Adab adalah etiket atau tata cara yang baik dalam melakukan suatu pekerjaan, baik ibadah ataupun muamalah. Sehingga *muaddib* bisa diartikan sebagai seorang pendidik yang mengemban tugas menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku (beradab) sesuai dengan ajaran Islam, norma-norma serta sopan santun yang berlaku di masyarakat.

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif

(rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa), pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁶

Menurut Piet A.Sahertian, 1998 dalam Ngainun Naim bahwa¹⁷ :

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal shalih sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, sampai bahkan di akhirat.

Sebagai komponen yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan, guru agama juga merupakan tokoh yang berwenang secara penuh untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam bidang agama Islam. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah guru agama yang memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat. Guru agama Islam sebagai figur yang mengantarkan peserta didik untuk tidak hanya menguasai nilai-nilai agama tapi peserta didik mampu mewujudkannya dalam tingkah laku sehari-sehari

¹⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 83-85

¹⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hal.5

sehingga terciptalah generasi yang berpribadi muslim. Dalam surat Al-Nahl ayat 125 Allah berfirman :



Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan, dan bimbingan kepada peserta didik baik dalam aspek ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Mujib, terdapat 3 komponen utama dalam kompetensi guru pendidikan agama Islam yaitu¹⁸ :

1) Kompetensi personal-religius

Kompetensi yang pertama bagi pendidik adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang hendak ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Seperti kejujuran, amanah, keadilan tanggung jawab, musyawarah dan sebagainya. Nilai tersebut perlu dimiliki pendidik sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) antara pendidik dan peserta didik, baik langsung maupun tidak langsung, atau setidaknya terjadi transaksi (alih tindakan) antara keduanya.

Personal-religius bisa diartikan suatu kompetensi dari segi kepribadian keagamaan yang harus ada pada seorang guru, sehingga nantinya pantas untuk dijadikan sebagai teladan oleh peserta didik. Imam Ghazali dalam Muhaimin mengklasifikasikan kompetensi personal-religius melalui lima cakupan¹⁹ :

- a) Kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukannya sebagai anak sendiri
- b) Peneladanan pribadi Rasulullah
- c) Sikap obyektif

¹⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 67-69

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012),

- d) Bersikap luwes dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik
- e) Bersedia mengamalkan ilmunya.

2) Kompetensi sosial-religius

Kompetensi sosial-religius menyangkut kepedulian guru terhadap masalah-masalah sosial selaras dengan ajaran dakwah Islam. Sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antar manusia), sikap toleransi, dan sebagainya juga perlu dimiliki oleh pendidik muslim Islam dalam rangka transinternaslisasi sosial dan transaksi sosial antara pendidik dan peserta didik.

Praktek pelaksanaannya guru harus mampu menjalin dan menjaga hubungan dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, wali murid serta masyarakat. Dimana elemen-elemen ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan tujuan pendidikan di sekolah.

3) Kompetensi profesional-religius

Kompetensi profesional-religius menyangkut kemampuan guru untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam.

Berdasarkan UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Muhaimin dapat dipahami bahwa²⁰ :

Profil guru Pendidikan Agama Islam disamping harus menampilkan sosok pribadi yang memiliki komitmen terhadap agamanya, Pancasila dan UUD 1945, dan berkualifikasi sebagai tenaga pengajar, yakni sebagai guru profesional, juga berusaha untuk selalu melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian, serta meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa. Dengan demikian, kedua kompetensi (personal dan profesional religius) tercakup didalamnya.

c. Tugas dan Peran Guru

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya Munardji mengatakan tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati nurani untuk bertaqarrub kepada Allah swt. Hal tersebut karena pendidik adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.²¹ Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan ilmu dan amal sholeh.

Menjadi seorang guru itu tidaklah mudah, banyak sekali tugas-tugas yang harus dijalankan. Secara garis besar pendidik mempunyai tugas sebagai berikut²² :

²⁰ *Ibid.*, hal.99

²¹ *Ibid.*, hal.63

²² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2013), hal. 37-38

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan social, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakan dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, social, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan.

Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran professional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam

menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Abdul Mujib menjelaskan secara umum tugas pendidik dalam pendidikan adalah²³ :

- 1) Sebagai pengajar (*intruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penelitian setelah program dilakukan. Hamzah B.Uno menjelaskan bahwa fungsi mengajar ini bersifat : penyampaian materi, pemberian tugas-tugas pada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.²⁴
- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring tujuan Allah SWT menciptakannya. Fungsi mendidik ini bersifat motivasional, pendisiplinan, dan sanksi sosial (tindakan hukum)²⁵
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan. Fungsi memimpin kelas baik internal maupun

²³ Mujib, *Ilmu Pendidikan, ...*, hal.91

²⁴ Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hal. 21

²⁵ *Ibid.*,

eksternal menyangkut berhubungan dengan peserta didik, alat perlengkapan kelas (material), tindakan-tindakan profesional.²⁶

Menurut Dzakiyah Daradjat, tugas guru pendidikan Islam adalah²⁷ :

1) Tugas pengajaran (guru sebagai pengajar)

Guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Guru mengetahui bahwa pada akhir setiap satuan pelajaran kadang-kadang hanya terjadi perubahan dan perkembangan pengetahuan saja. Dengan kata lain, bahwa kemungkinan besar selama proses belajar-mengajar hanya tercapai perkembangan di bagian minat. Sedang efek dan transfernya kepada keseluruhan perkembangan sikap dan kepribadian berlangsung di luar situasi belajar-mengajar itu sendiri

2) Tugas bimbingan

Guru sebagai pembimbing memiliki peran penting dalam pendidikan. Sifat khas anak seperti ketidaktahuan, kedangkalan, dan kurang pengalaman telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sesungguhnya anak itu mempunyai dorongan untuk menghilangkan sikap-sikap demikian dengan tenaganya

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ Dzakiyah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), hal.50

sendiri atau menurut kuasanya, disamping bantuan yang diperoleh dari orang dewasa (guru) melalui pendidikan.

Sardiman menjelaskan bahwa sebagai fasilitator guru dalam hal ini akan memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.²⁸

3) Tugas administrasi

Guru bertugas sebagai tenaga administrasi, maksudnya yaitu sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar-mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak dapat terpisahkan dari mengajar itu sendiri. Senada dengan konsep Norman Dodl yang dikutip Rusman bahwa:

Kewajiban guru untuk mampu menjalankan administrasi sekolah dengan baik, sehingga administrasi sekolah tidak melulu tertumpu kepada kepala sekolah dan tata usaha. Peran guru disini dimaksudkan untuk lebih memahami siswa tidak hanya hasil tatap muka saja, akan tetapi menyangkut segala hal yang berkaitan dengan siswa.

Lebih jauh Usman dalam Rusman mengungkapkan peran guru sebagai administrator adalah sebagai berikut :

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...* hal. 146

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilai kegiatan-kegiatan pendidikan
- b. Wakil masyarakat yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat
- c. Orang yang ahli dalam suatu mata pelajaran
- d. Penegak disiplin
- e. Pelaksana administrasi pendidikan
- f. Pemimpin generasi muda, karena ditangan guru lah nasib suatu generasi di masa mendatang
- g. Penyampai informasi kepada masyarakat tentang perkembangan kemajuan dunia²⁹

Mendidik adalah tugas yang sangat luas, mendidik sebagian besar dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasaan, dan lain-lainnya. Oleh karena itu, tugas dan fungsi guru dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu³⁰ :

- 1) Guru sebagai pengajar (*intruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan pelaksanaan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
- 2) Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwasanya tugas guru tidak hanya dalam ruang lingkup sekolah saja, guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat diharapkan dapat membawa peserta didik mencapai tujuan pendidikan yaitu selalu berbuat baik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

²⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Press: 2012), hal.61

³⁰ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu: 2004) hal. 64

4. Tinjauan Tentang Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Menurut Dadang Kahmad, ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama diantaranya adalah: *religi*, *religion* (inggris), *religie* (Belanda), *religio/religare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kemajuan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (keimanan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qarh wa al-sulthan* (kekuasaan) dan pemerintahan, *al-tadzallul wa al-kudhu* (tunduk dan patuh, *al-tha’at* (taat) *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan pengesakan Tuhan).³¹

Studi keagamaan sering kali dibedakan antara *religion* dan *religiosity*. *Religion* biasa dialih bahasakan menjadi agama, yaitu himpunan doktrin, ajaran, serta hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini sebagai kodifikasi perintah Tuhan untuk manusia. Adapun religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.³²

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam

³¹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2009), hal.13

³² Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam konteks Perbandingan Agama*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2004), hal.12

kehidupan sehari-hari.³³ Teori akan nihil tanpa adanya suatu praktek, begitu pula praktek akan nihil tanpa berlandaskan suatu teori. Menjadi suatu keharusan, ilmu agama di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bukti pemahaman materi agama yang telah diterimanya. Karena, puncak pemahaman seseorang terhadap ilmunya terletak pada perilakunya.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³⁴ Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Strak adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.³⁵

³³ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.124

³⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.297

³⁵ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hal.76-77

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah pemahaman dan penghayatan agama seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Religiusitas seseorang tidak hanya dilihat dari aspek ibadahnya saja, namun bagaimana dirinya menjalankan hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

b. Dimensi-dimensi Religiusitas

Glock & Stark dalam Ancok menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Menurut Glock & Stark dalam Muhaimin disebutkan terdapat 5 macam dimensi religius, yaitu³⁶ :

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Menunjukkan kepada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintah dan dianjurkan oleh agamanya
- 3) Dimensi pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mncapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hal. 293

keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang

- 4) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi
- 5) Dimensi pengamalan, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi

Penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan

Hidup juga menunjukkan bahwa ada lima dimensi religiusitas di dalam ajaran Islam yang memiliki persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark , yakni :

- 1) Dimensi Iman. Mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.
- 2) Dimensi Islam. Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
- 3) Dimensi Ikhsan, mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.
- 4) Dimensi Ilmu. Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lain-lain.
- 5) Dimensi Amal. Meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya. Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan.

Berikut ini akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dengan dimensi

religiusitas yang dikemukakan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup:

1. Aspek Iman (Religious Belief)
2. Aspek Islam (Religious Practice)
3. Aspek Ikhsan (Religious Feeling)
4. Aspek Amal (Religious Effect)
5. Aspek Ilmu (Religious Knowledge)

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa macam religiusitas terdiri dari 5 yaitu : kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama (*beliefs*), pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah ritual (*practice*), kepahaman seseorang terhadap nilai-nilai dan ajaran agama yang dianutnya (*knowledge*), pengalaman-pengalaman agama yang dilaksanakan oleh seseorang (*eksperience*), dan pengaruh dari kepercayaan, pelaksanaan, kepahaman, dan pengalaman tentang agama terhadap sikap, ucapan, dan perilaku seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

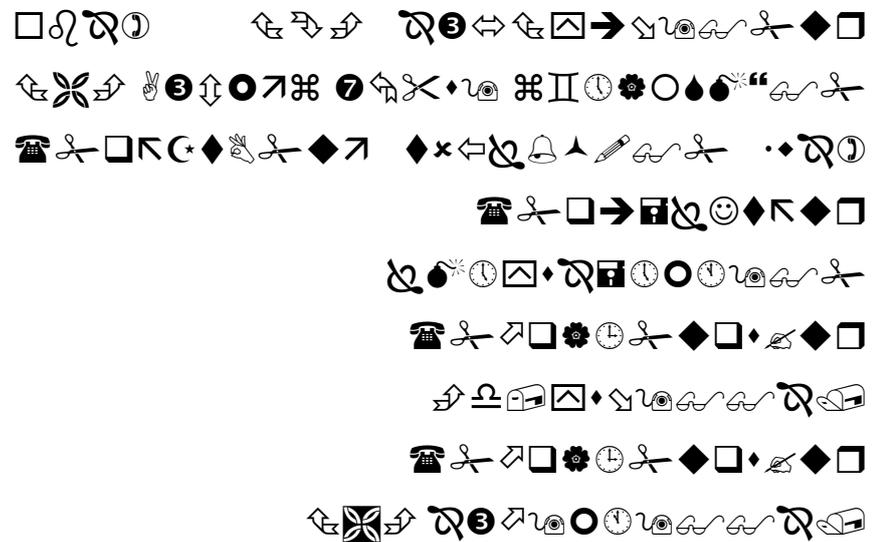
c. Ciri-ciri Pribadi Religius

Perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama siswa sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan

dalam beragama. Raharjo mengemukakan tentang kematangan beragama pada seseorang diantaranya³⁷ :

1) Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang sudah matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram. sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ashr ayat 1-3 :

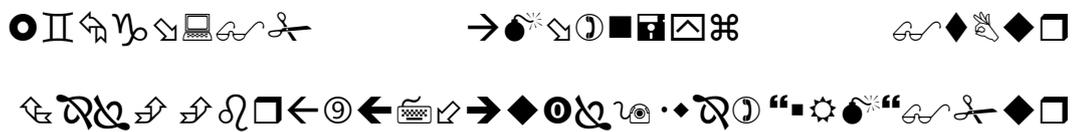


Artinya : “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”

³⁷ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2012), hal. 64-

2) Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya. Sesuai firman Allah Q.S Ad-Dzariyat ayat 56 :



Artinya : *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*

3) Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan sunah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur’an dan sunah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.

Ketiga ciri-ciri di atas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam 3 hal pokok yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah), serta perbuatan yang baik (akhlakul karimah).

d. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang menjadi 2 bagian, yaitu faktor intern dan ekstern.³⁸

1) Faktor intern

Faktor intern merupakan faktor yang ada dalam diri kita sendiri.

Jalaludin membagi faktor intern menjadi 4 bagian penting yaitu :

- a) Faktor hereditas, hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap religiusitas anak
- b) Tingkat usia, perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak, maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir mereka
- c) Kepribadian, kepribadian sering disebut sebagai identitas diri seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain diluar dirinya
- d) Kondisi kejiwaan seseorang

2) Faktor ekstern

Faktor ekstern dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi 3 bagian :

³⁸ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal.241

- a) Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak
- b) Lingkungan institusional. Dalam hal ini berupa institusi formal seperti sekolah atau non formal seperti organisasi, dll
- c) Lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Thouless membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam³⁹ :

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial. Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.
- 2) Faktor pengalaman. Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.
- 3) Faktor kehidupan. Kebutuhan ini secara garis besar dapat dibagi menjadi empat, yaitu kebutuhan akan keamanan atau

³⁹ R. Thouless, Pengantar psikologi agama, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000, hal.

keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

- 4) Faktor intelektual. Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan religiusitas individu dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternal seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan dalam kehidupan individu.

5. Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa

Seorang pendidik dituntut untuk mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Tak terkecuali guru PAI, guru PAI memiliki peranan yang sangat urgen dalam meningkatkan pembelajaran PAI. Guru PAI harus memiliki strategi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya di SMKN 2 Tulungagung.

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan*) (actions). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*). Hardy, Langlay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceding and controlling action* (strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).⁴⁰

Penggunaan istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang bertujuan untuk mendapatkan kemenangan dalam suatu peperangan. Anggota militer yang berperan sebagai pengatur strategi (siasat perang), akan menimbang aspek-aspek yang mempengaruhi suatu keputusan dalam memutuskan tindakan yang akan dilakukan olehnya. Dengan menganalisis berbagai faktor baik yang ada dalam timnya maupun faktor dari musuh itu sendiri. Dengan analisis yang digunakan tersebut, maka akan memudahkannya dalam menyusun siasat perang (strategi) yang akan dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita fahami bahwa strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan seseorang

⁴⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2013), hal. 3

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan langkah dan tindakan yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan baik buruknya, dampak positif dan negatifnya dengan matang, cermat, dan mendalam.⁴¹

Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.⁴² Berkaitan dengan hal tersebut guru PAI hendaknya memilih dan menentukan model strategi yang inovatif dalam meningkatkan religiusitas siswa di sekolah. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik dikelas maupun di luar kelas.

Di kelas, strategi yang dilakukan guru PAI yaitu dengan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa), pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat

⁴¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 207

⁴² Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 1999), hal. 127

kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴³ Pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* saja, namun harus mampu menambahkan nilai-nilai religius pada siswanya. Karena hakikat pendidikan Islam adalah pada bagaimana siswa mampu mengaplikasikan atau mengamalkan ajaran-ajaran agama yang diajarinya. Pendidikan agama tidak hanya dalam ranah kognitif saja, akan tetapi juga membina siswa untuk mampu mengarahkan ranah afektif dan psikomotorik yang ada pada dirinya.

Guru pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam yaitu sebagai upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup islami yang dimanifestasikan dalam ketrampilan hidup sehari-hari.⁴⁴ Dalam hal ini guru PAI melakukan aktualisasi nilai-nilai religius dengan menggunakan metode pembiasaan yang diaktualisasikan dalam kegiatan pembiasaan seperti salah satunya yaitu pembiasaan berdoa yang dilakukan sebelum dan

⁴³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 83-85

⁴⁴ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 165

sesudah belajar dan pembiasaan infaq yang dilakukan setiap hari Jumat.

Guru PAI melaksanakan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode internalisasi nilai-nilai. Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: (a) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (c) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).⁴⁵ Metode internalisasi ini digunakan guru PAI agar materi pelajaran yang disampaikan guru dapat mudah diterima dan dipahami oleh siswa serta siswa dapat mengambil ibrah dari pembelajarn yang diajarkan. Selain itu guru memiliki kewajiban untuk mengajak dan memberikan teladan yang baik kepada siswa. Oleh karena itu guru dan siswa bersama melaksanakan ibrah dari materi yang telah dipelajari.

⁴⁵ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, hal 153-154

Strategi yang dilakukan guru PAI di luar kelas untuk mengaktualisasikan nilai nilai religius yaitu antara lain :

a) Meningkatkan Ibadah Siswa

Ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do'a. Bisa juga diartikan menyembah, sedangkan dalam "Uruf Islam digunakan dalam dua arti, yaitu umum dan khusus. Ibadah dalam arti luas meliputi amal shaleh yang dikerjakan manusia, karena mengharap ridho Allah SWT, sedangkan ibadah dalam arti sempit terbatas kepada perbuatan shalat, zakat, puasa, dan haji.⁴⁶ Jadi ibadah sebenarnya adalah mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dan menjalankan semua perintah-Nya. Ibadah dilakukan sepanjang waktu.

Yang termasuk ke dalam pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut⁴⁷ :

1. Sholat
Menurut bahasa artinya do'a, sedangkan menurut istilah berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.
2. Zakat
Zakat menurut istilah artinya kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat.
3. Puasa

⁴⁶ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Islam, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : IAIN Pembinaan dan Prasarana dan Perguruan Tinggi, 1985), hal. 132.

⁴⁷ Sulaiaman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2012), hal. 247.

Menurut bahasa puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.

4. Haji

Haji menurut syara' yaitu sengaja mengunjungi Ka'bah (rumah satu) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.

b) Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri pada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.⁴⁸

c) Budaya Senyum, Salam, Sapa

Agama Islam sangat menganjurkan untuk memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat Imam Bukhari yang artinya⁴⁹:

“ada tiga perkara, jika telah terkumpul pada diri seseorang, maka berarti ia telah memiliki kesempurnaan iman. Tiga perkara tersebut adalah, bersikap jujur dan adil terhadap diri sendiri,

⁴⁸ Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 120

⁴⁹ Shaleh Ahmad Asy-Syami, *al-Hadyu an-Nabawi fil-Fadhaail wal-Aadab (Berakhlak dan Beradab Mulia Contoh-contoh dari Rasulullah)*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Mujiburrahman Subadi, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hal. 74

menyebarkan salam dan yang terakhir gemar berinfaq walaupun dalam keadaan sulit”

d) Infaq

Infaq merupakan salah satu perilaku terpuji yang ada dalam diri manusia. Kegiatan infaq ini bertujuan agar siswa ikhlas memberikan apa yang dimiliki kepada sesama yang lebih membutuhkan.

e) Kegiatan PHBI

Kegiatan PHBI merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari besar Islam guna untuk menumbuhkan pengetahuan dan kecintaan siswa kepada agama Islam serta meningkatkan ketakwaan siswa dari internalisasi pembelajaran sejarah yang di dapatkan oleh siswa.

Dalam meningkatkan religiusitas siswa di sekolah tidak terlepas dari pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi. Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi yaitu :

1) Tata tertib dan program sekolah

Tata tertib dan program sekolah merupakan sesuatu untuk mengadakan kegiatan atau suatu aturan yang diharapkan terjadi pada diri siswa. Dengan adanya beberapa program sekolah diharapkan dapat membantu meningkatkan religiusitas siswa, karena dalam membentuk, membina, dan meningkatkan religiusitas siswa tidak hanya bisa

melalui pelajaran saja, namun juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan.

2) Kerjasama dan kekompakan guru PAI serta semua guru

Mars mengemukakan sesuai yang dikutip Mulyasa bahwasanya ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu : dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru dan dukungan yang datang dari dalam diri guru itu sendiri.⁵⁰ Jadi dukungan serta keikutsertaan guru lain dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan sangat membantu dalam meningkatkan religiusitas siswa.

3) Kesadaran diri siswa itu sendiri

Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awarrenes*).⁵¹ Dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah suatu kondisi dimana seseorang mengerti tentang segala sesuatu yang dilakukannya. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dalam sistem mental dari kepribadian.⁵²

Adapun faktor penghambat dari pelaksanaan strategi yaitu :

1) Sarana prasarana

⁵⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 138

⁵¹ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Teras, 2011), Hal. 45

⁵² *Ibid.*, hal. 49

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁵³ Jadi guna menunjang strategi guru agama islam dalam pembentukan sifat keagamaan pada siswa maka harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarana dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarana kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan. Keberadaan sarana yang kurang memadai dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar.

2) Latar belakang siswa (keluarga)

Latar belakang siswa yang kurang mendukung baik dari keluarga maupun lingkungan masyarakat siswa. Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif. Apabila kebiasaan di lingkungan negatif maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak.⁵⁴

3) Kurangnya SDM Guru PAI

Banyaknya jumlah siswa SMKN 2 Tulungagung yang tidak sebanding dengan banyaknya guru PAI merupakan faktor penghambat dalam

⁵³ Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal.137

⁵⁴ Muzzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara. 2011), Hal. 152

meningkatkan religiusitas siswa, karena guru tidak dapat memperhatikan siswa dengan maksimal.

4) Alokasi waktu

Strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan keagamaan di sekolah melakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah yang setiap Minggu untuk sekolah negeri ditetapkan dua jam pelajaran. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini, guru PAI mempunyai peran lebih banyak dibandingkan guru-guru mata pelajaran yang lain. Karena bagaimana meningkatkan kualitas mutu pembelajaran PAI di kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru PAI termasuk kegiatan ko-kuler pendukungnya.⁵⁵

5) Dampak kemajuan iptek

Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata. Prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual atau jiwa yang sudah tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Tidak hanya nafsu mutmainnah yang dapat diperlemah oleh rangsangan negatif dari teknologi elektronik dan informatika, melainkan juga fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.⁵⁶

Penerapan strategi yang dilakukan guru PAI memiliki dampak dalam perilaku siswa. Menurut Gay Hendrickks dan Kate ludeman

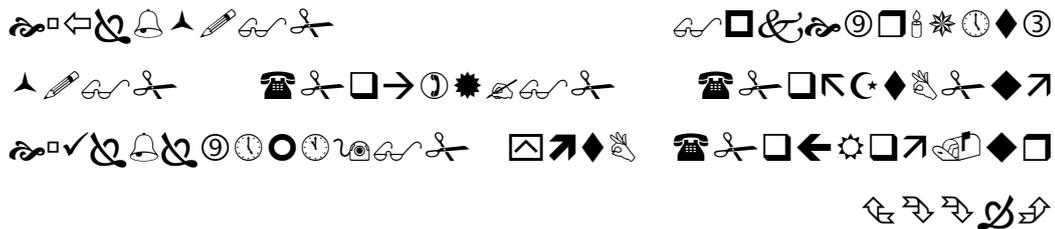
⁵⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010), hal. 48

⁵⁶ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat...*, hal. 10

dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya⁵⁷ :

1. Kejujuran

Rahasia pertama untuk meraih sukses menurut mereka adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan , komisaris, direksi, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut, total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu peduli. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Taubah ayat 119 :



Artinya : Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Menurut Gay dan Kate Leudeman dalam Ari Ginanjar yang dikutip Asmaun Sahlan:

Kejujuran merupakan rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi meskipun kenyataan begitu pahit.⁵⁸

2. Disiplin tinggi

⁵⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) hal. 67-68.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 67

sedangkan pemilik hati yang bening dan jiwa yang bersih adalah orang yang beriman. Allah SWT berfirman :



Artinya : orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

4. Sikap dermawan

Orang yang dermawan merupakan orang yang berjiwa pemurah. Orang yang berjiwa pemurah dipandang sebagai orang yang berbahagia dalam hidup. Allah berfirman dalam Q.S Al-Hasyr ayat 9 yang artinya, “siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung”. Hal ini berarti penting dipahami bahwa orang pemurah (dermawan) yang jiwanya telah dijaga dari sifat pelit (yang merupakan tabiat aslinya), akan muncul menjadi orang yang beruntung dalam hidup. Dalam realita hidup, mereka yang banyak dan besar infak dan sedekahnya, semakin makmur dan sejahtera hidupnya.⁵⁹ Sebagaimana firman Allah SWT :



⁵⁹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta : Azmah, 2014), hal. 136-137

komitmen kepala sekolah, wali murid, guru beserta karyawan dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari media massa dan teman sejawat.⁶⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak dalam objeknya. Penelitian peneliti memilih objek/masalah mengenai strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Khusna dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan meneliti empat fokus masalah, yaitu upaya guru PAI dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang akhlak serta faktor pendukung dan penghambatnya serta upaya guru PAI dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang ibadah serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung. Upaya membangun budaya religius siswa dalam bidang akidah dapat dilihat dari pembiasaan dan kegiatan yang dilakukan seperti yaitu: membiasakan Hafalan surat-surat pendek, Peringatan hari besar Islam (PHBI), Istighosah, Tadarus Al-Quran saat akan memulai pelajaran. Faktor pendukung dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang akidah adanya tata tertib sekolah, sarana dan prasarana, Guru PAI. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kesadaran siswa, belum

⁶⁰ Irma Tri Umami, *Upaya guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa di SMPN 1Udanawu Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

terciptanya suasana yang religius. Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah yaitu dengan dilakukannya kegiatan sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah untuk siswa laki-laki, dan sholat hari raya Idul Adha. Faktor pendukung dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang ibadah adalah kebiasaan atau tradisi yang sudah ada, kesadaran siswa itu sendiri, sarana dan prasarana, dan adanya absensi kegiatan ibadah sholat berjamaah. Faktor penghambat yaitu latar belakang siswa yang kurang mendukung.⁶¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak dalam objek/masalahnya. Fokus penelitian peneliti menekankan pada strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas, faktor pendukung dan hambatannya serta dampak pelaksanaan strategi terhadap religiusitas siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirun Hidayatun Anisah dengan judul “ *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMK Islam 1 Durenan*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan meneliti 3 fokus masalah yaitu strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa dalam hal aqidah, yaitu strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa dalam ibadah, dan

⁶¹ Faridatul Khusna, *Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung* (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN),2015)

yaitu strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa dalam akhlak. Melalui tiga fokus tersebut sang peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa dalam hal aqidah yaitu strategi pembelajaran kontekstual, yaitu melalui penanaman nilai-nilai religius hal aqidah meliputi do'a sebelum dan sesudah pembelajaran, adanya kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap pagiberdoa bersama atau istighasah dan kegiatan ziarah wali. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa dalam hal ibadah adalah strategi pembelajaran kontekstual, yakni melalui penanaman nilai-nilai religius dalam hal ibadah meliputi shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, selain itu kegiatan tahunan seperti zakat dan qurban. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa dalam hal akhlak adalah strategi pembelajaran ekspository, yakni melalui penanaman nilai-nilai religius dalam hal akhlak meliputi memberikan motivasi terhadap siswa, memperingati PHBI yang diadakan perlombaan.⁶² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak dalam objek/masalahnya. Fokus penelitian peneliti menekankan pada strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas, faktor pendukung dan hambatannya serta dampak pelaksanaan strategi terhadap religiusitas siswa.

⁶² Khoirun Hidayatun Anisah, *Strategi Guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek*, (Tulungagung : Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2016)

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada judul penelitian, fokus/konteks penelitian dan hasil temuan penelitian. Selain itu perbedaan antara penelitian ini dengan ke tiga penelitian terdahulu memiliki perbedaan yang terletak pada strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa. Ada banyak cara yang dilakukan oleh guru agama, antara lain dengan melau cara menentukan metode dalam pembelajaran, melakukan pendekatan dengan siswa ,dan membiasakan perilaku positif pada siswa. Meski demikian, semua strategi yang dilakukan oleh guru agama berdampak positif bagi siswa dan berhasil diterapkan dengan baik untuk meningkatkan religiusitas siswa.

C. Paradigma Penelitian

Guru ialah elemen penting yang tak dapat terpisahkan dalam sistem pendidikan suatu bangsa, negara serta agama. Karena guru merupakan pondasi utama dalam membentuk, memproses serta mengembangkan kepribadian siswa.

Banyak strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas, guru menggunakan metode internalisasi nilai-nilai sehingga materi

yang disampaikan guru tidak hanya sebatas diketahui oleh siswa, siswa dapat mengambil ibrah dari materi yang telah diajarkan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PAI juga mengadakan kegiatan-kegiatan diluar kelas yang dapat meningkatkan religiusitas siswa seperti adanya jurnal sholat fardhu untuk seluruh siswa, kegiatan doa bersama, serta kegiatan peringatan hari besar Islam sebagai refleksi untuk para siswa.

Banyak sekali faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan religiusitas siswa. Faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari lingkungan yang ada di sekolah yang dapat memberikan dampak kepada para siswa. Guru dalam meningkatkan religiusitas siswa harus selalu didukung oleh lingkungan dan budaya sekolah. Maka dari itu guru dituntut untuk dapat memilah dan memilih strategi apa yang sesuai dengan siswanya dalam meningkatkan religiusitas yang diharapkan. Sehingga guru dapat menerapkannya dalam pembelajaran disekolah dan dapat melekat pada jiwa siswa sehingga siswa mampu mengamalkannya secara istiqomah dalam pembelajaran disekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

